

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga sektor pertanian penting bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia dapat ditingkatkan dengan mengupayakan peningkatan pembangunan disemua subsektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, tanaman pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan. Hortikultura meliputi buah-buahan, florikultura, sayuran, dan tanaman obat. Hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Sesuai SK Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD310/9/2006, komoditas binaan Direktorat Jenderal Hortikultura mencakup 323 jenis komoditas yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas tanaman obat dan 117 jenis komoditas florikultura (Direktorat Jendral Hortikultura, 2015).

Cabai merupakan komoditas yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Cabai merupakan komoditi yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi melalui inflasi (gejolak harga) dan stabilitas nasional (gejolak sosial). Bagi masyarakat Indonesia, Cabai merupakan salah satu bahan yang tidak bisa dipisahkan dengan masakan sehari-hari. Peningkatan konsumsi Cabai terus bertambah seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat. Upaya untuk memenuhi kebutuhan ditahun selajutnya, diperlukan produksi yang stabil dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup ke pasar. Cabai juga merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi, terutama karena perubahan permintaan yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi Cabai oleh sebagian besar penduduk indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi Cabai di Indonesia mencapai 1,36 juta ton pada 2021. Angka tersebut naik 96.381 ton atau 7,62% dibandingkan pada Tahun 2020. Pada Tahun 2011-2021, produksi Cabai cenderung mengalami tren yang meningkat. Penurunan produksi tanaman tersebut hanya terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Adapun, produksi Cabai terbanyak terjadi pada Tahun 2021.

Produksi terendahnya dalam 10 tahun terakhir sebesar 888.852 ton pada tahun 2011.

Komoditas Cabai memiliki prospek yang baik, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 1999). Menurut Saptana, dkk (2010), ada beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai antara lain (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja.

Pada tahun Tahun 2021 jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran Provinsi Lampung, produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman cabai yaitu sebesar 454,71 ribu quintal. Data produksi cabai Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Cabai Provinsi Lampung tahun 2021

<b>Kabupaten Kota</b>	<b>Produksi (Kuintal)</b>
Lampung Barat	44.764
Tanggamus	9.910
Lampung Selatan	53.780
Lampung Timur	27.983
Lampung Tengah	47.445
Lampung Utara	18.659
Way Kanan	7.543
Tulang Bawang	13.587
Pesawaran	40.388
Pringsewu	33.728
Mesuji	27.738
Tulang Bawang Barat	13.836
Pesisir Barat	5.484
Bandar Lampung	1.022
Metro	1.032
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>346.899</b>

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH 2022.

Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu penghasil cabai di Provinsi Lampung dengan total produksi mencapai 5.484 kuintal. Data produksi cabai di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Pada Tahun 2020-2021 di Kabupaten Pesisir Barat

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (Kuintal)</b>	<b>Produktivitas (k/ha)</b>
2020	171	7.185	42,01
2021	172	5.484	31,89

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH 2022

Produksi cabai di Kabupaten Pesisir Barat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk, benih, dan pestisida (Saptana dkk, 2010). Terdapat beberapa kecamatan di Pesisir Barat yang memproduksi Cabai rawit putih. Data produksi cabai beberapa kecamatan di Pesisir Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Cabai rawit di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2020-2021

<b>Kecamatan</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Bengkunat	1.890	1.826
Krui Selatan	1.826	1.662
Ngambur	1.662	-
Lemong	688	367
Pesisir Selatan	367	189
Pesisir Utara	365	219
Pesisir Tengah	219	116
Ngaras	116	-
Way Krui	-	688
Pulau Pisang	-	365
Karya Penggawa	52	52
<b>Pesisir Barat</b>	<b>7.185</b>	<b>5.484</b>

Sumber : BPS Kabupaten Pesisir Barat, 2022

Berdasarkan Tabel 3 produksi cabai terbanyak di Kabupaten Pesisir Barat terdapat di Kecamatan Bengkunat dengan total produksi 1.890 kuintal pada tahun 2020 dan 1.826 kuintal pada tahun 2021. Produksi pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini berakibat terhadap pendapatan para petani di Kabupaten Pesisir Barat.

Potensi wilayah Kecamatan Bengkunt yang sesuai untuk tanaman cabai masih dapat ditingkatkan produksinya mengingat kebutuhan cabai dari tahun ke tahun selalu meningkat. Upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan, pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, harga jual cabai yang berfluktuasi, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang berpengaruh pada penerimaan, pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut (Antara dkk, 2014).

Petani yang memiliki modal akan berusaha mendapatkan produksi cabai yang tinggi dengan penggunaan faktor produksi secara optimal. Faktor produksi yang dimaksud yaitu luas lahan pertanian dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menanam cabai, tenaga kerja yang membantu proses produksi tidak kurang, benih yang dipakai memiliki kualitas yang sangat baik, pupuk dan pestisida yang digunakan juga sangat baik, sedangkan petani yang mempunyai keterbatasan modal cenderung meminimalkan penggunaan faktor produksi untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi mempengaruhi kegiatan usahatani, sehingga faktor-faktor produksi berdampak terhadap tinggi rendahnya output dan pendapatan yang diperoleh petani (Setiyadi, 2020).

Harga yang sangat berfluktuasi, seringkali membuat petani cabai mendapatkan keuntungan yang besar, namun terkadang petani mengalami kerugian pula. Penting bagi petani cabai untuk dapat mengelola produksi cabai agar pendapatan petani dapat meningkat. Harga jual sangat berpengaruh dalam perhitungan pendapatan yang akan diperoleh petani. Harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Perhitungan pendapatan diperlukan dalam mengetahui biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani sehingga petani mengetahui harga yang diterima atas penjualan hasil panennya menguntungkan atau tidak (Setiyadi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani cabai rawit putih di Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat” perlu dilakukan untuk menggali informasi tentang produksi cabai rawit putih dan

pendapatan usahatani cabai rawit putih di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit putih di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.
2. Menganalisis kelayakan R/C ratio dan B/C ratio usahatani cabai rawit putih di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana produksi dan pendapatan petani cabai rawit putih di Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan kebijakan dan membantu petani cabai rawit putih dalam meningkatkan produksinya
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang produksi cabai rawit putih .

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Beberapa input yang diperkirakan sebagai faktor produksi usahatani cabai rawit putih yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi usaha tani cabai rawit putih akan menghasilkan informasi biaya produksi usahatani. Penggunaan faktor produksi yang sesuai akan mempengaruhi pendapatan pula, karena jika jumlah produksi bertambah maka pendapatan petani juga akan bertambah. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan pada saat produksi, maka semakin sedikit pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani.

Produksi merupakan usaha pokok dalam membangun pertanian dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi cabai rawit putih meliputi tenaga kerja, pupuk, benih, dan pestisida. Maka dilakukan rekapitulasi terkait biaya produksi.

Pendapatan adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah output dan harga jual cabai rawit putih, sehingga diperoleh pendapatan dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi. Berikut ini merupakan gambar yang menjelaskan mengenai kerangka pemikiran. Tugas akhir Analisis pendapatan usahatani cabai rawit putih di kecamatan bengkurat kabupaten pesisir barat. Produksi cabai rawit putih yang diperoleh petani akan menjadi sumber penghasilan usahatani. Penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya produksi akan menjadi pendapatan usahatani.

Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio Dalam menentukan apakah usahatani menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis menggunakan analisis B/C (*Benefit Cost Ratio*). Menurut Soekartawi (1995), analisis *benefit-cost ratio* (B/C) pada prinsipnya sama dengan analisis R/C (*revenue-cost ratio*), hanya saja pada analisis B/C ratio ini menggunakan besarnya manfaat. Analisis B/C adalah analisis menggunakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan antara benefit dan biaya, maka suatu usaha akan semakin menguntungkan. Secara teoritis bila  $B/C = 1$  artinya tidak untung tidak rugi. Jika B/C kurang dari 1 maka usahatani dianggap rugi. Sedangkan bila B/C lebih dari 1 maka usahatani dianggap menguntungkan. Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus (Rahim dan Hastuti, 2017).

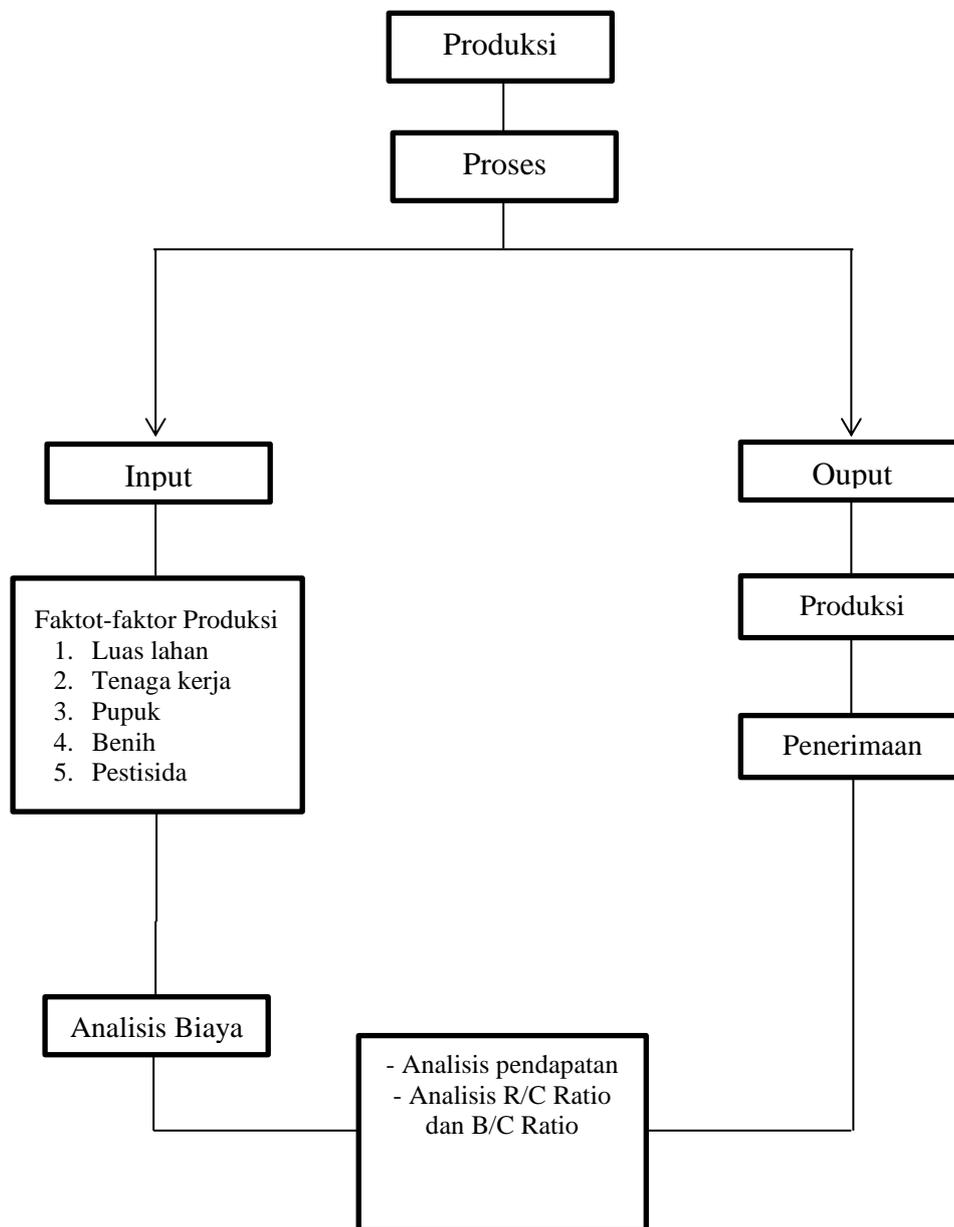
$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \text{ dan } B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usaha Tani

TC = Total Biaya Usaha Tani

$\pi$  = Pendapatan Usaha Tani



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Cabai rawit putih

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Tani Cabai rawit putih

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada suatu keadaan waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2002).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat tersebut yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari dan bangunan-bangunan yang didirikan atas tanah dan sebagainya. (Mubyarto, 1994). Usahatani adalah upaya seseorang atau sekumpulan orang pada suatu tempat tertentu berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian (Kadarsan, 1995).

Cabai rawit putih (*Capsicum frutescens*) merupakan tanaman yang mudah ditanam di dataran rendah ataupun di dataran tinggi. Tanaman cabai rawit putih kaya akan kandungan capsaicin, vitamin C dan antioksidan yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan panas bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur). Cabai rawit putih dapat ditanam dengan mudah sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membelinya di pasar.

Menurut klasifikasi dalam tata nama (sistem tumbuhan) tanaman Cabai rawit putih termasuk dalam :

Divisi : *Magnoliophyta*  
Sub divisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Magnoliopsida*  
Ordo : *Solanales*  
Famili : *Solanaceae*  
Genus : *Capsicum*

Spesies : *Capsicum annum L*

## 2.2 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Pada kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Biaya total (TC) adalah jumlah dari total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC). Biaya total produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : biaya total produksi  
 TFC : biaya tetap total  
 TVC : biaya variabel total

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: biaya total (*Total Cost*), biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joesron, 2003).

### 2.2.1 Produksi

Kata produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda. Istilah produksi berlaku untuk barang dan jasa, karena istilah komoditi mengacu pada barang dan jasa. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), yang berarti bahwa produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit dalam periode waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2000).

Salvatore (1997) dalam Warsana (2007) mendefinisikan fungsi produksi untuk setiap komoditi adalah suatu persamaan, tabel atau grafik yang menunjukkan jumlah (maksimum) komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

### 2.2.2 Penerimaan

Penerimaan usaha merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha melalui perhitungan perkalian harga produk atau harga jual dengan jumlah produk yang diproduksi. Besarnya penerimaan dihitung dari besarnya jumlah output yang dihasilkan dikali dengan harga output. Selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut (Sadono, 2013)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Produksi (kg)

### 2.2.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Penggunaan istilah pendapatan masih membingungkan bagi sebagian orang. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*.

Pendapatan usahatani termasuk dalam penerimaan bersih. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penjualan hasil produksi setelah dikurangi semua biaya produksi total yang dikeluarkan. Menurut Mubyarto (1989), pendapatan usahatani ditulis dalam rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\Pi$  = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya.

#### 2.2.4 R/C ratio dan B/C ratio

R/C Ratio dan B/C Ratio Dalam menentukan apakah usahatani menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis menggunakan analisis B/C (*Benefit Cost Ratio*). Menurut Soekartawi (1995), analisis *benefit-cost ratio* (B/C) pada prinsipnya sama dengan analisis R/C (*revenue-cost ratio*), hanya saja pada analisis B/C ratio ini menggunakan besarnya manfaat. Analisis B/C adalah analisis menggunakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan antara benefit dan biaya, maka suatu usaha akan semakin menguntungkan. Secara teoritis bila B/C = 1 artinya tidak untung tidak rugi. Jika B/C kurang dari 1 maka usahatani dianggap rugi. Sedangkan bila B/C lebih dari 1 maka usahatani dianggap menguntungkan. Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus (Rahim dan Hastuti, 2017).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \text{ dan } B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usaha Tani

TC = Total Biaya Usaha Tani

$\pi$  = Pendapatan Usaha Tani

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan yaitu terkait analisis pendapatan dan faktor produksi usahatani cabai rawit putih yang menggunakan alat analisis sejenis dan penelitian yang hendak dilaksanakan serta sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian>Nama/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier. (Siti Hardiyanti Chonani, F. Erry Prasmatiwi, Hurip Santoso, 2014)	untuk menganalisis (1) tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur, dan (3) pendapatan usahatani cabai rawit putih merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.	Analisis efisiensi teknis dilakukan untuk menentukan apakah usahatani yang dilakukan telah efisien secara teknis atau belum. Dengan menggunakan teknik a probabilistic frontier production function.	Usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur belum efisien secara teknis. Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur yaitu skala usaha, pendapatan, dan varietas. Pendapatan total usahatani merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur adalah sebesar Rp 56.202.114,24 per hektar, sedangkan pendapatan atas biaya tunai adalah sebesar Rp 79.462.245,54 per hektar.
2	Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. (Johan Saputro, Ichwani Kruniasih, Subeni, 2013)	untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah, mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi cabai rawit putih merah dan efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha tani cabai merah.	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data dianalisis dengan (1) analisis pendapatan, (2) regresi linier berganda, (3) fungsi Cobb-Douglas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani cabai merah sebesar Rp 80.098.297,00. Faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen sedangkan pupuk urea tidak berpengaruh nyata. Efisiensi penggunaan faktor produksi usaha tani cabai merah yang tidak efisien antara lain luas lahan, bibit, pupuk urea,

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian>Nama/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				pupuk phonska, pupuk kandang, tenaga kerja, dan pestisida.
3	Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. (Nurhikmah, Ida Rosada, Iskandar Hasan; 2019)	1) menganalisis proses produksi pertanian cabai rawit putih rawit dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan, 2) menganalisis kelayakan usahatani cabai	Analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis regresi linier berganda dan analisis kelayakan bisnis (R / C Ratio).	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi pada pertanian cabai di Kelurahan Malakke dimulai dengan proses a) pengolahan tanah; b) penyemaian benih dan pembibitan proses; c) penentuan jarak dan tanam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh dari faktor-faktor produksi parsial yang signifikan mempengaruhi produksi dua variabel, yaitu pestisida dan tenaga kerja. Pertanian cabai di Kelurahan Malakke adalah layak untuk dibudidayakan dengan 83 nilai R / C Ratio dari 11,12 yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan memberikan pendapatan atau nilai produksi Rp 11,12.
4	Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. (Eliyatiningsih, Financia Mayasari; 2019)	untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi serta menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi dengan pendekatan frontier stokastik.	Hasil penelitian menunjukkan nilai efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi yaitu 0,92; 1,63; dan 1,94. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember belum efisien. Nilai return to scale pada usahatani cabai

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No (1)	Judul Penelitian>Nama/Tahun (2)	Tujuan Penelitian (3)	Metode Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)
5	Analisis Faktor Produksi Usahatani Cabai rawit putih Merah Keriting (Capsicum Annum L.) Dengan Menerapkan Atraktan (Suatu Kasus di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut). (Tuti Karyani, Sumarno Tedy; 2021)	untuk menganalisis faktor produksi terhadap hasil produksi cabai rawit putih merah keriting dengan dan tanpa menggunakan Atraktan di Kabupaten Garut.	Penelitian ini didesain untuk menganalisis pengaruh penggunaan factor-faktor produksi terhadap produksi digunakan model fungsi Cobb-Douglas.	bahwa usahatani cabai rawit putih merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember berada pada posisi increasing return to scale. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk Za, pupuk KCl, pupuk NPK, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja secara berpengaruh terhadap produksi cabai rawit putih merah keriting di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Penggunaan atraktan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit putih merah keriting.
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai rawit putih Merah. (Sri Ayu Andayani, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai rawit putih merah.	Analisis yang digunakan dalam mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi baik secara serempak maupun parsial terhadap produksi cabai rawit putih merah maka dilakukan teknik analisis dengan menggunakan fungsi produksi model cobb-douglas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai rawit putih merah di daerah penelitian masih didasarkan pada minat dan Pengalamann para petani, penggunaan faktor produksi masih belum sesuai dengan anjuran atau rekomendasi. Faktor produksi lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai sedangkan secara parsial faktor produksi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No (1)	Judul Penelitian>Nama/Tahun (2)	Tujuan Penelitian (3)	Metode Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)
				produksi tetapi faktor produksi lahan dan bibit tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai
7	Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Di Desa Buah, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (I Made Alit Dharma Saputra, I Wayan Wenagama; 2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi cabai merah dan untuk mengetahui efisiensi penggunaan luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja pada usahatani cabai	Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi fungsi produksi Cobb-Douglas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai di Desa Buah, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Sedangkan variabel pestisida berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi usahatani cabai merah di Desa Buah, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Hasil juga menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja menunjukkan kondisi tidak efisien atau sudah melampaui batas.
8	Analisis Pendapatan Petani Cabai rawit putih Rawit Mitra Pt Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak (Dicky Denira Daru Putra, 2021)	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan cabai rawit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sensus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pendapatan, profitabilitas, dan analisis regresi linear berganda.	Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 47.850.344/musim dan profitabilitas sebesar 201,48%, artinya kegiatan budidaya cabai rawit yang dijalankan sangat layak dan sangat menguntungkan. Secara serempak variabel jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No (1)	Judul Penelitian>Nama/Tahun (2)	Tujuan Penelitian (3)	Metode Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)
9	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani cabai rawit putih di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar (Ayu Kammawati, Sugeng Hadi Utomo; 2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh input faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap tingkat pendapatan petani.	Metode penelitian adalah kuantitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket, teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	pemupukan, dan biaya pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan cabai rawit. Secara parsial jumlah produksi dan biaya pemupukan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan cabai rawit, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya pestisida tidak berpengaruh signifikan. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja, pupuk, dan pestisida perlu dikurangi jumlahnya hingga mencapai jumlah penggunaan yang optimal agar menekan pengeluaran biaya yang berlebih dan dapat meningkatkan pendapatan kegiatan budidaya cabai rawit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal (x1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai rawit putih di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar, sedangkan variabel tenaga kerja (x2) dan luas lahan (x3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai rawit putih di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Kemudian secara simultan variabel moda (x1), tenaga kerja (x2), dan luas lahan (x3) memiliki

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No (1)	Judul Penelitian>Nama/Tahun (2)	Tujuan Penelitian (3)	Metode Penelitian (4)	Hasil Penelitian (5)
10	Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Cabai rawit putih Rawit Pada Kelompok Mitra Tani Desa Mandalahaji Kecamatan Pacet. (Diah Suci Wahyuni, Endah Djuwendah; 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit putih rawit serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas cabai rawit putih rawit di Kelompok Mitra Tani Desa Mandalahaji Kecamatan Pacet.	Analisis data yang digunakan antara lain analisis pendapatan usahatani cabai rawit putih rawit, R/C ratio, dan fungsi produksi Cobb-Douglas untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh secara nyata dan tidak nyata terhadap produktivitas cabai rawit putih rawit.	pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani cabai rawit putih di Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.  Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit putih rawit yang dilakukan petani menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pendapatan petani yaitu Rp. 115.027.171/ Ha/ musim tanam dengan harga jual cabai rawit putih rawit Rp. 25.000/kg. Selain itu, nilai R/C rasionya menunjukkan nilai yang besar yaitu 3,46. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata pada tingkat signifikan 0,05 terhadap produktivitas cabai rawit putih rawit di Kelompok Mitra Tani adalah benih, pupuk daun, dan tenaga kerja. Sementara pupuk kandang, NPK, TSP, ZA, KCL, urea, fungisida dan insektisida tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas cabai rawit putih rawit.